

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengguna media sosial di Indonesia dari masa ke masa terus mengalami kenaikan. Penggunaan media sosial terus meningkat di Indonesia dari waktu ke waktu (Rosyidah, Rachim dan Pitoyo, 2022). *We Are Social* dan *Hootsuite* melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Februari 2022. Angka ini meningkat 21,4 juta atau 12,6% dari tahun 2021. Di Indonesia, pengguna media sosial mencapai 68,9% dari populasi dan ada sekitar 204,7 juta pengguna internet di Indonesia (Sugeng, Fitria dan Rohman, 2022).

Pelecehan virtual menjadi masalah serius di Indonesia saat ini. Kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) meningkat tajam, terutama selama pandemic COVID-19. Menurut komnas perempuan, ada lonjakan 34,8% dalam pengaduan KBGO dari 2019 ke 2023 (Komariah, Novia and Beda, 2024). Pelecehan sering terjadi di media sosial seperti Instagram, Whatsapp, Twitter, Telegram, dsb. Bentuk pelecehan yang umum terjadi seperti penyebaran konten intim tanpa persetujuan, ancaman penyebaran foto atau video intim dan sextortion (pemerasan melalui video intim) (Antik bintari, 2024).

Remaja sebagai kelompok yang akrab dengan dunia digital, sering kali menjadi sasaran atau bahkan pelaku dari pelecehan virtual ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai batasan-batasan interaksi

yang sehat di dunia maya serta ketidaktahuan mengenai hak-hak pribadi dan konsekuensi hukum dari tindakan tersebut (Makmur Jaya dan Rita Zahara, 2023).

Data survei Pew Research Center (2021) menunjukkan sekitar 41% perempuan di AS pernah mengalami pelecehan seksual daring. Laporan “Stop Street Harassment” mencatat 60% perempuan di seluruh dunia pernah menjadi korban pelecehan berbasis gender daring. Pada 2022, sekitar 43% perempuan AS dan 42% remaja global mengalami pelecehan daring (Siti Rohimah & Yulianti, 2024). Laporan UN Women (2023) menyebutkan 50% perempuan muda pernah menerima pesan atau komentar seksual yang tidak diinginkan secara daring. Hingga September 2024, 25% perempuan melaporkan mengalami pelecehan virtual, termasuk penyebaran konten intim tanpa izin, pelecehan daring, ujaran kebencian berbasis gender, dan perundungan siber (Medvi & Syahminan, 2024).

Berdasarkan laporan dari Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan), pelecehan virtual di Indonesia, seperti di banyak negara lain, menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Tahun 2021 kasus pelecehan virtual sekitar 53%, di tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 62%. Tahun 2023 meningkat menjadi 65%, dan di tahun 2024 data sementara dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sekitar 60% dari total laporan kekerasan berbasis gender online melibatkan pelecehan seksual melalui pesan dan sosial media (Perempuan, 2024)

Pada tahun 2021, terdapat 245 kasus kekerasan di Yogyakarta, dengan pelecehan virtual sekitar 18% dari total kasus. Tahun 2022, data dari komnas perempuan menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) mengalami peningkatan. Tahun 2023, data spesifik mengenai prevalensi pelecehan virtual di Yogyakarta belum sepenuhnya tersedia (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Prevalensi pelecehan virtual di DI Yogyakarta pada lima kabupaten yaitu di tahun 2022 Kabupaten Gunungkidul (33%), Kota Yogyakarta (27%), Kabupaten Bantul (22%), Kabupaten Sleman (13%), dan Kabupaten Kulonprogo (5%), Sedangkan di tahun 2023 kasus pelecehan seksual di Kabupaten Gunungkidul (34%), Kota Yogyakarta (26%), Kabupaten Bantul (21%), Kabupaten Sleman (14%), dan Kabupaten Kulonprogo (5%). Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul secara konsisten memiliki prevalensi tertinggi kasus pelecehan virtual (Yulia Indahri, 2024).

Pelecehan seksual tidak hanya meliputi pemerkosaan atau kekerasan fisik, tetapi juga berbagai perilaku seksual tanpa persetujuan (Jaya & Zahara, 2023). Media sosial memudahkan pelaku melakukan pelecehan seperti mengirim pesan atau gambar negatif, spam, komentar tidak pantas, serta mengancam atau memberi imbalan kepada korban (Khoirunnisa, 2022).

Banyak remaja yang menyadari adanya pelecehan virtual, terutama melalui media sosial atau aplikasi pesan. Namun, tingkat pemahaman tentang apa yang termasuk dalam pelecehan seksual bisa bervariasi. (Anisah

and Lewoleba, 2024). Pelecehan seksual dapat terjadi dimana pun dan kapan pun, tidak mengenal tempat dan waktu (Komariah, Novia and Beda, 2024).

Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan seksual memang bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pelecehan seksual pada remaja. Pendidikan seksual yang kurang memadai dapat membuat remaja tidak memahami batasan yang sehat dalam interaksi online (Balaji *et al.*, 2022). Mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk kasus pelecehan seksual. Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, pembicaraan tentang seksualitas, kekerasan seksual dan pelecehan masih dianggap sebagai hal yang tabu, masih banyak remaja yang belum menerima pelatihan/edukasi yang memadai terkait dengan pelecehan seksual (Rosyidah, Rachim and Pitoyo, 2022).

Pemberian edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan konseling, penyuluhan dan juga memberikan edukasi melalui media. Salah satu cara memberikan edukasi yaitu dengan media e-booklet. E-booklet merupakan buku kecil yang disajikan dalam format pdf atau format digital yang dapat diakses dari *smartphone* ataupun computer (Mariyona and Nugrahmi, 2024). *E-booklet* dapat dibagikan dan diakses secara online. *E-booklet* memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan metode lain dalam pemberian edukasi diantaranya kemudahan akses, biaya yang rendah, fleksibilitas, serta kemampuan untuk menyajikan informasi secara menarik dan interaktif (Wati, 2020).

Penelitian Rahmawati (2024) yang berjudul “pengaruh promosi kesehatan melalui media e-booklet terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual pada remaja di MTS xx Jakarta” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pemberian promosi kesehatan menggunakan e-booklet terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual pada remaja. Penelitian Hanikah et al., (2021) bahwa e-book memiliki berbagai macam kelebihan sehingga dapat mendorong dan memfasilitasi remaja untuk menemukan konsep dari pendidikan yang disajikan. Menurut penelitian Putri & Kurniasari, (2020) bahwa media booklet memiliki keunggulan tersendiri, yaitu dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mudah. Selain itu, booklet dapat dibaca berulang kali dan mudah dibawa ke mana saja.

Kabupaten Gunungkidul adalah daerah yang lebih banyak memiliki komunitas di pedesaan dibandingkan dengan kabupaten lain dan ini bisa mempengaruhi pola penggunaan teknologi serta pengetahuan masyarakat tentang risiko di dunia maya. Mungkin ada kesenjangan dalam hal akses dan pemahaman teknologi antara remaja di Gunungkidul dengan remaja di Kabupaten lain. Akses yang lebih rendah terhadap pendidikan digital atau keterbatasan infrastruktur teknologi dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pelecehan seksual. Ketimpangan ekonomi dan pendidikan dapat mempengaruhi kesiapan remaja dan orang tua dalam menghadapi tantangan digital.

SMP N 2 Panggang, sebagai salah satu sekolah di wilayah pedesaan Gunungkidul, siswa juga tidak luput dari paparan teknologi informasi dan Komunikasi, yang memberikan dampak positif namun juga membuka peluang terjadinya pelecehan virtual. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024, didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa belum mengetahui tentang pelecehan virtual. Siswa belum pernah mendapatkan edukasi tentang pelecehan seksual khususnya pelecehan virtual. Banyak siswa yang belum memahami lebih lanjut tentang dampak pelecehan virtual.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual pada edukasi melalui *e-booklet* di SMP N 2 Panggang.

## **B. Rumusan Masalah**

Pelecehan virtual atau kekerasan berbasis gender di dunia maya merupakan isu sosial yang semakin mendapat perhatian di era digital ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, interaksi sosial, terutama di kalangan remaja, kini banyak terjadi melalui platform digital (Fanny, 2024). Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan seksual memang bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pelecehan seksual pada remaja. Pendidikan seksual yang kurang memadai dapat membuat remaja tidak memahami batasan yang sehat dalam interaksi online. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk kasus pelecehan seksual. Di banyak budaya,

termasuk di Indonesia, pembicaraan tentang seksualitas, kekerasan seksual dan pelecehan masih dianggap sebagai hal yang tabu, masih banyak remaja yang belum menerima pelatihan/edukasi yang memadai terkait dengan pelecehan seksual (Rosyidah, Rachim and Pitoyo, 2022).

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual pada edukasi melalui *e-booklet* di SMP N 2 Panggang?”

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual pada edukasi melalui *e-booklet* di SMP N 2 Panggang.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik siswa kelas VIII dan IX di SMP N 2 Panggang Gunungkidul meliputi jenis kelamin, golongan usia, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua.
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual sebelum diberikan edukasi melalui *e-booklet*
- c. Mengetahui gambaran sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual setelah pemberian edukasi melalui *e-booklet* di SMP N 2 Panggang Gunungkidul.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang kebidanan dan dapat memberikan referensi promosi kesehatan khususnya tentang pelecehan virtual pada kalangan remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru di SMP N 2 Panggang Gunungkidul**

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan untuk memberikan edukasi kepada remaja atau remaja khususnya terkait dengan pelecehan seksual atau pelecehan virtual pada remaja .

#### **b. Bagi siswa**

penelitian ini dapat meningkatkan sikap siswa tentang antisipasi pelecehan virtual.

#### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk pertimbangan variabel-variabel dalam meneliti terkait pelecehan virtual.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmawati, (2023)	Pengaruh Promosi Kesehatan melalui <i>E-Booklet</i> terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Seksual pada Remaja di MTS XX Jakarta	Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperiment dengan pendekatan melalui pre test – post test. Sampel adalah siswi kelas XI yang berjumlah 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Teknik analisa data Wilcoxon Rank Test untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel.	Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum intervensi 5,41 dan sesudah 14,27 sedangkan rata-rata sikap sebelum 37,54 dan sesudah 54,40. Terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media e-booklet terhadap pengetahuan ( $p < ,001$ ) dan sikap ( $p = > ,001$ ) tentang perilaku seksual.	1. Analisa data 2. Desain penelitian	1. Populasi yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 3. Intrumen yang digunakan
2.	Purwadining sri, (2018)	Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja Kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta	Metode penelitian preekserimen dengan rancangan one group pretest posttest. Populasi sebanyak 117 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji wilcoxon.	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji wilcoxon, didapatkan bahwa promosi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan namun tidak ada pengaruh promosi terhadap sikap seksual, sehingga diharapkan adanya pendidikan kesehatan reproduksi khususnya dari orang tua dan pengembangan program sekolah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.	1. Analisis data 2. Desain penelitian	1. Teknik pengambilan sampel 2. Variabel sikap tentang pelecehan virtual

3.	Rahmadani, (2023)	Perbedaan Pendidikan Kesehatan melalui Media Booklet dan Media Lembar Balik terhadap Pengetahuan Remaja tentang Dampak Seks Pranikah	Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra experimental dengan rancangan the static group pretestposttest design. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden untuk setiap kelompok. Pengetahuan remaja pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner	Hasil penelitian dengan menggunakan uji Marginal Homogeneity didapatkan bahwa ada perbedaan pada kelompok sebelum dan sesudah intervensi melalui booklet p value 0,000 dan lembar balik p value 0,000. Rata-rata pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah pada kelompok media booklet yaitu 78,03, sedangkan rata-rata pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah pada kelompok media lembar balik yaitu 38,97. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok media booklet dan media lembar balik dengan mean rank terbesar pada media booklet	1. Instrumen dengan kuesioner 2. Metode e-booklet	1. Analisis data 2. Teknik pengambilan data
4.	(Rahmadani, 2023)	<i>The Influence of E-Booklet Media on Female Student's Knowledge and Attitudes Regarding Chronic Energy Deficiency</i>	Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimental dengan Pre-Post Test dengan Kontrol Desain Grup. Lokasi penelitian adalah MTs Negeri Samarinda. Ada 36 remaja putri yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengetahuan dan sikap. data diperoleh dari kuesioner. Analisa data menggunakan wilcoxon	Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan gizi penggunaan media e-booklet terhadap peningkatan pengetahuan (pvalue = 0,000) dan sikap (p-value = 0,000) siswa wanita muda. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengaruh media e-booklet dan leaflet di peningkatan pengetahuan (p-value = 0,243) dan sikap (p-value = 0,189) remaja putri.	1. Jenis penelitian 2. Analisa data	1. Analisis data 2. Teknik pengambilan data

